

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani paripurna.

Menurut UU Sisdiknas, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>1</sup> Istighfatur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 54

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Apabila kita perhatikan dengan seksama, pendidikan selama beberapa dekade belakangan ini bertumpu hanya pada aspek intelektualitas. Dimana pendidikan hanya mengutamakan ranah kognitif tanpa dengan serius menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Yang kemudian menghasilkan para pelajar yang hanya pandai menghafal dan cerdas secara intelektual namun tidak mempunyai kepekaan terhadap sesama dan lingkungan. Hal ini tampak pada berbagai kasus remaja yang diangkat oleh media massa. Seperti kecenderungan dalam pelaksanaan UN, minum-minuman keras, penggunaan narkoba, budaya mencontek dan pergaulan bebas.

Realitas yang terjadi di masyarakat sesungguhnya menunjukkan bahwa penguasaan intelektual tidak menjadi sektor tunggal dalam menunjang kesuksesan seseorang. Aspek kecerdasan emosi dan spiritual justru lebih besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Oleh karena itu membangun pendidikan yang hanya memusatkan perhatian pada ranah kognitif saja bukanlah hal yang tepat untuk menciptakan para generasi paripurna.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di

---

<sup>2</sup> *Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Pendidikan karakter sangat penting dimplementasikan dalam ranah pendidikan, khususnya di sekolah untuk merubah akhlak siswa yang kurang baik menjadi akhlak yang mulia. Menurut beberapa tokoh pendidikan, pendidikan karakter dinilai sebagai jawaban atas belum berhasilnya pendidikan di tanah air.

Pendidikan karakter dipandang sebagai alternatif yang bersifat preventif untuk mengatasi atau mengurangi masalah karakter bangsa, karena pendidikan karakter dapat membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda dalam berbagai aspek kehidupan sehingga memperkecil dan mengurangi berbagai masalah karakter bangsa.

Beberapa tahun terakhir ini pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara

implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional.<sup>3</sup>

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitulasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cintai damai, tanggung-jawab, dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuh kembangkan pada peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranana yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school cultur*).<sup>4</sup>

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, hal. 1

<sup>4</sup>*Ibid*, hal. 1

peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau loving good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.<sup>5</sup>

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' *Khuluqun* yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *Khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* dengan *makhluk* dan antara *makhluk* dengan *makhluk*.<sup>6</sup>

Ibn Maskawaih dalam Zahrudin dan Sinaga mendefinisikan Akhlak sebagai, “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu”. Sedangkan menurut Imam Ghazali, “Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi atau boleh juga dikatakan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan”. Orang yang pemurah sudah biasa memberi. Ia memberi itu tanpa pertimbangan lagi. Seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Hal ini bisa terjadi karena yang bersangkutan

---

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 6

<sup>6</sup> Selly Sylvianah, *Pembinaan Akhlak Mulia pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)*, Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September 2012, hal. 193

sebelumnya telah berlatih, artinya sifat pemurah itu sudah biasa dia lakukan setiap saat.<sup>7</sup>

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela, akhlak mulia adalah yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai kita mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengamalkan akhlak mulia diperlukan pendalaman tentang konsep akhlak itu sendiri. Dengan pemahaman yang jelas tentang konsep akhlak, kita akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkan tingkah laku kita sehari-hari, apakah yang kita lakukan benar atau tidak, termasuk akhlak mulia atau akhlak tercela.<sup>8</sup>

Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal pertama yang harus dilakukan. Pembinaan akhlak di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah terjadinya krisis akhlak pada umat Islam. Kenyataannya manusia Indonesia khususnya anak-anak dan remaja saat ini kurang dibekali dengan pembinaan akhlak. Hal ini tercermin dari perilaku yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan

---

<sup>7</sup> Selly Sylviyanah, *Pembinaan Akhlak Mulia...*, hal. 193

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 193

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 192

seperti terjadi tawuran remaja, kurang menghormati orang tua, kurang mentaati norma-norma keluarga, hidup tidak disiplin. Terlebih pada masa globalisasi, manusia Indonesia cenderung berperilaku keras, cepat dalam menyelesaikan sesuatu, dan budaya instan. Manusia dipaksa hidup seperti robot, selalu berada pada persaingan tinggi (konflik) dengan sesamanya, hidup bagaikan roda berputar cepat, yang membuat manusia mengalami disorientasi meninggalkan norma-norma universal, menggunakan konsep *Machiavelli* (menghalalkan segala cara), mementingkan diri sendiri dan tidak memiliki akhlak yang baik, tidak menghargai, peduli, mengasihi dan mencintai sesamanya.<sup>10</sup>

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan, perlu adanya suatu pembinaan yang secara terus menerus dilakukan. Tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga saja namun sekolah pun ikut terlibat di dalamnya sebagai tempat pembentukan kepribadian Islam yang berdasarkan akhlak mulia. Umat Islam diharapkan tidak saja hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa mengalami perkembangan pesat, tetapi juga harus didasari dengan pondasi akhlak yang mulia.<sup>11</sup>

Pembinaan akhlak sangat penting dilakukan sejak dini pada setiap jenjang pendidikan khususnya pada sekolah dasar yang merupakan tahapan terpenting dari perkembangan peserta didik bahkan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kesuksesan perkembangan pendidikan

---

<sup>10</sup> Selly Sylviyanah, *Pembinaan Akhlak...*, hal. 193-194

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 194

peserta didik selanjutnya, karena nasib suatu bangsa ditentukan oleh generasi muda sebagai penerusnya.

Masa sekolah dasar secara ilmiah memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan tertarik akan kehidupan dunia sekitar yang ada disekelilingnya. Anak sekolah dasar memiliki perkembangan fisik dan motorik, tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak, intelektual, budi pekerti dan bahasa yang pesat. Pada anak usia dasar inilah sangat tepat dilakukan pembinaan dan penanaman akhlak mulia sebagai bekal yang akan mereka bawa untuk membangun suatu bangsa yang cerdas, menguasai ilmu pengetahuan yang tinggi, dan paling terpenting adalah berakhlak mulia.

Melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan terpatri sebagai akhlakkulkarimah dalam kehidupan sehari-hari. Jika pendidikan karakter ditanamkan secara terus menerus, pendidikan karakter tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik.

Dewasa ini, studi perkembangan moral khususnya pada anak-anak usia MI terasa semakin penting. Diantara manfaat langsung dari studi tersebut adalah penggunaannya dalam penanganan siswa-siswi yang teridentifikasi amoral, pengimplementasiannya dalam proses pembelajaran secara umum dan pengambilan langkah-langkah dini untuk mencegah



kenakalan remaja dan masa yang segera akan dimasuki oleh anak-anak SD/MI.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis, identifikasi masalahnya meliputi:

- a. Rendahnya kualitas akhlak generasi bangsa saat ini
- b. Tingginya kenakalan remaja dan anak usia sekolah
- c. Pendidikan yang hanya mengutamakan ranah kognitif
- d. Pendidikan karakter dipandang sebagai alternatif yang bersifat *preventif* untuk mengatasi atau mengurangi masalah karakter bangsa
- e. Pendidikan karakter sangat penting diimplementasikan dalam ranah pendidikan, khususnya di sekolah untuk merubah akhlak siswa yang kurang baik menjadi akhlak yang mulia

Batasan masalah dari skripsi ini adalah, membahas mengenai pengaruh pendidikan karakter terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim yang meliputi konteks mikro. Lebih lanjut dalam skripsi ini penulis membatasi batasan–batasan dalam ranah penelitian yang akan diteliti diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengaruh pendidikan karakter melalui intergasi pembelajaran terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung
- b. Pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi budaya sekolah terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

- c. Pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Peneliti membatasi hanya pada satu ekstrakurikuler pramuka karena pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswa.
- d. Akhlak siswa (Akhlak Mahmudah)

Pengukuran tentang akhlak siswa, akan berpedoman pada Nilai-Nilai Akhlak yang Dikembangkan di Sekolah/Madrasah (Jenjang Pendidikan Dasar SD/MI)<sup>12</sup>

**Tabel. 1.1**

**Nilai Akhlak yang ditanamkan di SD/MI**

No.	Nilai Akhlak yang dikembangkan
1.	Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum
2.	Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemaarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua dan mempraktekkan etika mandi dan buang air
3.	Tekun, percaya dan tidak boros
4.	Tidak hidup boros dan hormat kepada tetangga
5.	Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lalai serta suka tolong menolong
6.	Bertanggung jawab dan selalu menjalin silaturahmi

Nilai-nilai karakter yang akan diteliti dibatasi sebagai berikut:

- (1) *Disiplin*, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (2) *Jujur*, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu

<sup>12</sup> Abdul Majid. Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 169

dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (3) *Sabar*, sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah; (4) *Mandiri*, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (5) *Bertanggungjawab*, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa; (6) *Terampil*, cakap dalam menyelesaikan tugas dan cekatan; (7) *Kreatif*, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (8) *Bekerjasama*, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain; (9) *Rukun*, tidak mudah bertengkar; (10) *Ramah*, sering menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan dan menenangkan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan menghindari sikap kasar. Hal ini sesuai dengan penanaman nilai karakter yang diutamakan di tempat penelitian.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
2. Adakah pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi budaya sekolah terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
3. Adakah pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi kegiatan ekstrakurikuler terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
4. Adakah pengaruh pendidikan karakter terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi budaya sekolah terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter melalui integrasi kegiatan ekstrakurikuler terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

4. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap teori ilmu pengetahuan secara umum dan memperkuat teori ilmiah lainnya dengan bukti dan data-data faktual yang penulis alami dengan penelitian

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi sebuah informasi bagi siswa agar dengan sungguh-sungguh dan ikhlas dalam mengikuti semua pembelajaran yang ada di sekolah.

- b. Bagi guru

Untuk merangsang tumbuhnya kreatifitas guru atau pengelolaan kelas dalam upaya meningkatkan integritas pendidikan karkater di sekolah. Serta meningkatkan kualitas diri untuk membantu mensukseskan program pendidikan karakter

- c. Bagi orang tua

Untuk orang tua, penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk kepercayaan terhadap lembaga dimana anak bersekolah, bahwa anak tidak hanya diajarkan materi pelajaran saja tetapi juga diajarkan untuk berpikir/ bertakhlakul karimah.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai petunjuk dan bahan pertimbangan serta referensi dalam penelitian lebih lanjut dan khususnya bagi penelitian yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian ini.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban, sangkaan, dugaan, atau patokan yang dianggap benar dan bersifat sementara. Oleh karena itu, hipotesis perlu membuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih membuktikan kebenarannya, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>13</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* yang berbunyi bahwasanya, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Dalam hal ini perlu dibedakan pengertian hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Pengertian hipotesis penelitian seperti telah

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 1996), hal. 67

dikemukakan di atas. Selanjutnya hipotesis statistik itu ada, bila penelitian bekerja dengan sampel. Jika penelitian tidak menggunakan sampel, maka tidak ada hipotesis statistik.<sup>14</sup>

Untuk keperluan penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ )

- a. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran ( $X_1$ ) terhadap akhlak siswa (Y) di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
- b. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter melalui integrasi budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap akhlak siswa (Y) di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
- c. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter melalui integrasi kegiatan ekstrakurikuler ( $X_3$ ) terhadap akhlak siswa (Y) di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
- d. Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter (melalui integrasi pembelajaran, melalui integrasi budaya sekolah, dan integrasi kegiatan ekstrakurikuler) (X) terhadap akhlak siswa (Y) di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

---

<sup>14</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta 2015), hal. 96-97

## 2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ )

- a. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran ( $X_1$ ) terhadap akhlak siswa (Y) di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
- b. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter melalui integrasi budaya sekolah ( $X_2$ ) terhadap akhlak siswa (Y) di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
- c. Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter melalui integrasi kegiatan ekstrakurikuler ( $X_3$ ) terhadap akhlak siswa (Y) di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
- d. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter (melalui integrasi pembelajaran, melalui integrasi budaya sekolah, dan integrasi kegiatan ekstrakurikuler) (X) terhadap akhlak siswa (Y) di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

## G. Penegasan Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penegasan Teoritis
  - a. Pengaruh pendidikan karakter



Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak atau kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dari tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>15</sup> Adapun pengaruh pendidikan karakter yaitu daya yang timbul dari sesuatu untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.

#### b. Pendidikan Karakter Integrasi Pembelajaran

Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar demi membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dan setiap mata pelajaran dengan dicantumkan dalam silabus dan RPP.<sup>16</sup>

#### c. Pendidikan Karakter Integrasi Budaya Sekolah

Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam budaya sekolah berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang

---

<sup>15</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 23

<sup>16</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 109

diyakini baik dan benar demi membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa melalui pembudayaan dan pembiasaan berupa: pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, dan kegiatan terprogram.<sup>17</sup>

#### d. Pendidikan Karakter Integrasi Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar demi membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti: Pramuka, PMR, kantin kejujuran, UKS, KIR, olahraga dan seni, OSIS, dan sebagainya.<sup>18</sup>

#### e. Akhlak

Menurut Imam Al-Ghajali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>19</sup> Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlakulkarimah yang terbentuk dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran, budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

## 2. Penegasan Operasional

---

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter, ...*, hal. 109

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 109

<sup>19</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 11

Pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan penanaman nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan membentuk tingkahlaku siswa menjadi berkarakter. Jika pendidikan karakter dengan nilai-nilainya sudah tertanam di dalam diri siswa akan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang unggul, dan secara spontan terbiasa melakukan tindakan/perbuatan dan perkataan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Ketika siswa sudah terbiasa melakukan tindakan ataupun perkataan yang baik ini berarti akan mengarah kepada terciptanya akhlakul karimah pada diri siswa. Sehingga kemudian di masa depan akan muncullah generasi yang berpendidikan dan berakhlakul karimah.

#### **H. Sistematika Penelitian Skripsi**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sistematika pembahasan (tahapan) yang merupakan gambaran umum dari skripsi sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari: (1) Latar Belakang Masalah; (2) Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah; (3) Rumusan Masalah; (4) Tujuan Penelitian; (5) Kegunaan Penelitian; (6) Hipotesis Penelitian; (7) Penegasan Istilah; (8) Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teori, yang terdiri dari: (1) Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter; (2) Tinjauan Tentang Akhlak; (3) Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran; (4) Integrasi

Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah; (5) Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler; (6) Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Akhlak Siswa; (7) Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan (8) Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir Penelitian.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri dari: (1) Rancangan Penelitian; (2) Variabel Penelitian; (3) Populasi, dan Sampel Penelitian; (4) Kisi-Kisi Instrumen; (5) Instrumen Penelitian; (6) Data dan Sumber Data; (7) Teknik Pengumpulan Data; (8) Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian, yang terdiri dari: (1) Deskripsi Data; (2) Pengujian Hipotesis.

BAB V Pembahasan, yang terdiri dari: (1) Pembahasan Rumusan Masalah I; (2) Pembahasan Rumusan Masalah II; (3) Pembahasan Rumusan Masalah III; (4) Pembahasan Rumusan Masalah IV.

BAB VI Penutup, yang terdiri dari: (1) Kesimpulan; (2) Implikasi Penelitian; (3) Saran.